

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai kebutuhan formal anak usia sekolah, melainkan juga sebagai kebutuhan sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur pendidikan yang strategis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Jalur ini hadir untuk menjawab keterbatasan pendidikan formal yang sering kali tidak dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat akibat kendala ekonomi, sosial, maupun geografis. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan pendidikan bagi masyarakat yang belum memperoleh akses pendidikan formal secara memadai.

Pendidikan nonformal memiliki sifat inklusif dan fleksibel karena mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun usia. Dengan kata lain, pendidikan nonformal tidak membatasi diri hanya pada kelompok tertentu sebagaimana pendidikan formal, melainkan berorientasi pada kebutuhan masyarakat secara luas. Lukman (2021, hlm. 181) menegaskan bahwa pendidikan nonformal berperan sebagai ruang belajar yang berbasis kemasyarakatan, yang mengakomodasi keberagaman kondisi peserta didik sehingga dapat menciptakan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan.

Pendidikan nonformal menyajikan program pendidikan kesetaraan paket A, B, dan C yang diselenggarakan setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Adapun tujuan secara umum diselenggarakan pendidikan kesetaraan yakni memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya untuk masyarakat dalam rangka peningkatan pengetahuan dan keterampilan ('Aisyah & Nugroho, 2024, hlm. 131). Pembelajaran kesetaraan dijelaskan sebagai

sistem serta model dengan dasar orientasi pada dua kebutuhan pokok, yang terdiri atas pencapaian standar kompetensi lulusan serta penguasaan skill keterampilan dalam upaya bekerja ataupun secara usaha mandiri ('Aisyah & Nugroho, 2024, hlm. 132). Program paket C merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang karena berbagai sebab tidak melanjutkan pendidikan (Pangestu et al., 2021, hlm. 88). Program ini tidak hanya memberi kesempatan bagi masyarakat yang putus sekolah untuk memperoleh ijazah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan dan peningkatan kapasitas diri masyarakat agar lebih siap menghadapi tuntutan kehidupan sosial, ekonomi, maupun dunia kerja. Sejalan menurut Mulyasa dalam (Rosidah et al., 2022, hlm. 189) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan kesetaraan adalah: 1) Memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan dan geografi, tidak dapat bersekolah pada usia sekolah, 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya, dan 3) Memberikan kesetaraan akademik: Paket A setara dengan SD, paket B setara dengan SMP, dan paket C setara dengan SMA, yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan belajar ataupun untuk melamar pekerjaan.

Dalam praktiknya, program paket C diorganisasi melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang tersebar di berbagai wilayah. PKBM menjadi ruang alternatif pembelajaran yang fleksibel dengan menyesuaikan kurikulum dan metode belajar pada kebutuhan, sebagaimana yang diungkapkan Tohani dalam (Lukman, 2021, hlm. 186) bahwa PKBM merupakan suatu tempat kegiatan pembelajaran masyarakat yang terfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan potensi masyarakat. Reber dalam (Hasibuan et al., 2022, hlm. 140) menyatakan penyelenggaraan PKBM berbeda dengan sistem sekolah sehingga PKBM mampu menampung orang-orang yang terdiskualifikasi oleh sistem sekolah atau tidak sempat mengenyam pendidikan sekolah dengan alasan lainnya.

Program Kesetaraan Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat menerapkan karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dewasa. Secara umum, pembelajaran untuk orang dewasa memiliki ciri khas tersendiri, yakni proses belajarnya disusun berdasarkan pengalaman, kebutuhan, serta kondisi yang telah dimiliki oleh individu dewasa tersebut (Rusdiana & Arifin, 2020, hlm. 13). Dalam konteks pendidikan orang dewasa, menurut Roy (2019, hlm. 317) bahwa perkembangan manusia dari masa kanak-kanak hingga dewasa tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga psikologis, perubahan tersebut memengaruhi cara belajar, sehingga proses belajar orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak. Orang dewasa adalah warga belajar dengan pengalaman hidup yang beragam. Oleh karena itu, penerapan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa menjadi hal yang sangat penting. Salah satu kerangka konseptual yang banyak diakui relevansinya dalam pendidikan orang dewasa adalah andragogi seperti yang diungkapkan Knowles dalam (Ndraha et al., 2022, hlm. 183) bahwa andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (*the science and arts of helping adults learn*).

Knowles dalam (Rusdiana & Arifin, 2020, hlm. 13) menyatakan bahwa andragogi berpijak pada beberapa asumsi bahwa orang dewasa belajar karena merasa membutuhkan pengetahuan yang relevan dengan kehidupannya. Mereka memiliki kemandirian dalam mengatur proses belajar serta membawa pengalaman hidup yang beragam sebagai sumber belajar. Kesiapan belajar muncul sesuai dengan peran sosial yang dijalani, dan mereka cenderung ingin segera menerapkan apa yang dipelajari. Selain itu, motivasi, baik internal maupun eksternal, menjadi pendorong utama dalam proses belajar orang dewasa. Penerapan andragogi menjadi penting dalam pendidikan kesetaraan atau program paket C, karena warga belajar memiliki latar belakang yang beragam dari segi usia, pekerjaan, dan pengalaman belajar. Keragaman tersebut berimplikasi pada bentuk partisipasi yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi warga belajar merujuk pada keterlibatan seseorang

dalam suatu kegiatan pembelajaran yang tampak melalui perilaku fisik maupun psikologis. Pembelajaran akan berlangsung secara optimal apabila warga belajar berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab selama proses belajar. Sebaliknya, apabila partisipasi warga belajar rendah, maka proses pembelajaran tidak berjalan efektif dan berdampak pada rendahnya capaian hasil belajar. Dengan demikian, tingkat partisipasi warga belajar memiliki kontribusi penting terhadap keberhasilan hasil belajar, karena hasil belajar merupakan salah satu indikator mutu pembelajaran (Iskandar et al., 2023, hlm. 2). Musdalifah et al., (2021, hlm. 144 ) membuktikan bahwa partisipasi belajar berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap hasil belajar warga belajar.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan andragogi berpengaruh positif terhadap peningkatan partisipasi warga belajar. Seperti pada penelitian Putri & Artha (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan andragogi memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan partisipasi warga melalui identifikasi kebutuhan belajar, tutor dapat mengaitkan materi dengan situasi dan pengalaman hidup peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memunculkan motivasi internal untuk terlibat aktif. Ketika peserta didik merasa materi relevan dengan kebutuhan mereka, tingkat kehadiran dan keterlibatan dalam diskusi pun meningkat. Kemudian Amalia & Susilo (2025) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan prinsip andragogi seperti kebutuhan belajar, kemandirian, dan relevansi materi dapat meningkatkan partisipasi jama'ah. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Ningsi (2023) menunjukkan bahwa penerapan model andragogi dapat meningkatkan partisipasi jamaah baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Validasi ahli menunjukkan kelayakan model sebesar 91%, yang berarti model ini sangat layak diterapkan dalam pembelajaran orang dewasa untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan belajar. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Putri (2025) menunjukkan bahwa kompetensi andragogi instruktur memiliki hubungan signifikan dengan partisipasi belajar peserta.

Semakin tinggi kompetensi andragogi instruktur, semakin besar tingkat partisipasi belajar peserta dalam kegiatan pelatihan.

PKBM Al-Fattah yang berada di Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu lembaga penyelenggara pendidikan kesetaraan melalui paket C. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada kegiatan FKIP EDU 2025 di PKBM Al-Fattah, partisipasi warga belajar dalam Program Paket C menunjukkan dinamika yang fluktuatif. Pada pengamatan awal, warga belajar memang menunjukkan antusiasme yang tinggi, terutama ketika materi yang dibahas relevan dengan pengalaman sehari-hari, dunia kerja, atau kehidupan keluarga mereka.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan prinsip andragogi ini masih belum konsisten. Berdasarkan pengamatan langsung pada beberapa sesi kelas, penerapan prinsip-prinsip andragogi belum berjalan secara merata di semua mata pelajaran. Masih terdapat tutor yang menerapkan pola pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher-centered*), sehingga warga belajar kurang diberi kesempatan untuk mandiri dan aktif berdiskusi. Hal ini berkaitan dengan dinamika partisipasi tingkat partisipasi mereka secara fisik maupun psikologis menjadi fluktuatif, tidak semua warga belajar konsisten terlibat aktif dalam kerja kelompok atau berani mengemukakan pendapatnya di kelas. Kesenjangan antara idealitas teori andragogi dengan realitas praktik inilah yang mendorong perlunya penelitian lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran orang dewasa dan realitas di lapangan tersebut, diperlukan sebuah kajian mendalam untuk melihat secara utuh proses pembelajaran yang terjadi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji persoalan ini secara komprehensif ke dalam sebuah penelitian skripsi yang berjudul, “Analisis Penerapan Prinsip Andragogi dan Implikasinya Terhadap Partisipasi Aktif Warga Belajar (Studi pada Program Paket C di PKBM Al-Fattah)”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran analitis mengenai bagaimana penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajaran, serta bagaimana implikasinya terhadap partisipasi fisik, mental, emosional, dan sosial warga belajar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1.2.1 Bagaimana penerapan prinsip andragogi dalam proses pembelajaran Program Paket C di PKBM Al-Fattah?

1.2.2 Bagaimana implikasi penerapan prinsip andragogi terhadap partisipasi aktif warga belajar dalam Program Paket C di PKBM Al-Fattah?

## **1.3 Definisi Operasional**

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas makna variabel penelitian agar tidak terjadi kesalahan penafsiran, sekaligus menjadi acuan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.3.1 Penerapan Prinsip Andragogi**

Dalam penelitian ini, penerapan prinsip andragogi diartikan sebagai proses penggunaan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dalam kegiatan pembelajaran pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Al-Fattah. Penerapan ini difokuskan pada enam prinsip utama (Knowles), yaitu: pemenuhan kebutuhan untuk tahu, penghargaan terhadap konsep diri (kemandirian), pemanfaatan pengalaman warga belajar, penyesuaian terhadap kesiapan belajar, penerapan orientasi belajar berbasis masalah (kontekstual), serta penguatan motivasi belajar internal.

### **1.3.2 Partisipasi Aktif Warga Belajar**

Dalam penelitian ini, partisipasi aktif warga belajar diartikan sebagai keterlibatan warga belajar dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui aspek perilaku, kognitif, afektif, dan sosial sebagai respons terhadap penerapan prinsip andragogi.

Secara operasional, partisipasi aktif diklasifikasikan ke dalam empat dimensi, yaitu:

1. Partisipasi fisik yaitu keterlibatan nyata yang ditunjukkan melalui tingkat kehadiran dan keterlibatan langsung dalam aktivitas atau tugas kelas.
2. Partisipasi mental yaitu keterlibatan kognitif yang ditunjukkan melalui pemusatan perhatian, proses berpikir analitis, serta keberanian dalam mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapat.
3. Partisipasi emosional yaitu keterlibatan afektif yang ditunjukkan melalui antusiasme, rasa nyaman, dan kepercayaan diri selama mengikuti pembelajaran.
4. Partisipasi sosial yaitu keterlibatan interpersonal yang ditunjukkan melalui interaksi, kerja sama dalam kelompok, serta komunikasi timbal balik yang setara antar sesama warga belajar maupun dengan tutor.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Menganalisis penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajaran Program Paket C di PKBM Al-Fattah.
- 1.4.2 Menganalisis implikasi penerapan prinsip andragogi terhadap partisipasi aktif warga belajar dalam Program Paket C di PKBM Al-Fattah.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini dapat dirasakan semua pihak baik secara teoritis, empiris maupun secara praktis, manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian keilmuan Pendidikan Masyarakat, khususnya dalam memperkaya literatur dan pemahaman teoretis mengenai penerapan prinsip-prinsip andragogi serta implikasinya terhadap berbagai dimensi partisipasi belajar (fisik, mental, emosional, dan sosial) dalam konteks pendidikan nonformal.

### **1.5.2 Manfaat Empiris**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi potret atau gambaran nyata (empiris) mengenai praktik penerapan andragogi di lapangan. Sekaligus menjadi bahan kajian empiris untuk melihat sejauh mana kesesuaian antara konsep teori pembelajaran orang dewasa dengan realitas penerapannya dalam Program Kesetaraan.

### **1.5.3 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Program Pendidikan Kesetaraan atau PKBM**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi kelembagaan dalam merancang kebijakan atau standar pengelolaan pembelajaran yang lebih partisipatif, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan warga belajar dewasa.

#### **2. Bagi Tutor**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan pedoman dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa secara lebih konsisten. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat memberikan implikasi positif terhadap keterlibatan warga belajar di kelas.

#### **3. Bagi Warga Belajar**

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran diri akan pentingnya keterlibatan aktif secara fisik, mental, emosional, maupun sosial dalam setiap proses pembelajaran. Kesadaran tersebut diharapkan dapat mendorong motivasi dan kemandirian dalam mencapai tujuan pendidikan kesetaraan.

#### **4. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal pengalaman riset di lapangan, serta menambah wawasan dan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana penerapan prinsip andragogi berimplikasi pada partisipasi aktif warga belajar Program Kesetaraan Paket C.